

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1) Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Hasil Belajar Peserta Didik *Slow Learner* Kelas IV di SDN Jatiurip I

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ada beberapa tahapan dalam pembelajaran yang terdiri dari 3; antara lain tahap perencanaan pembelajaran, tahap pelaksanaan pembelajaran, serta tahap evaluasi dan tindak lanjut. Berikut akan dipaparkan data mengenai tahapan-tahapan dalam strategi pembelajaran yang ada di SDN Jatiurip I.

a) Tahap Perencanaan Pembelajaran

Tahap ini merupakan tahapan dalam menentukan tujuan, metode, materi, serta media pembelajaran yang cocok untuk peserta didik *slow learner*. Tujuan, materi, metode, dan media pembelajaran tertuang dalam sebuah kurikulum. Adapun kurikulum yang digunakan untuk peserta didik *slow learner* berupa kurikulum reguler dengan modifikasi. Hal ini sesuai dengan pemaparan kepala sekolah SDN Jatiurip



Gambar 4.1 wawancara terhadap kepala sekolah (D,O, RM1, KS)

“Untuk kurikulum bagi peserta didik *slow learner* sama saja seperti anak reguler mbak. Cuma dari kurikulum reguler tadi dimodifikasi, KDnya itu diturunkan, kemudian kurikulum yang dimodifikasi tadi dibuat PPI (Program Pembelajaran Individual) dengan demikian anak yang memiliki keterbatasan dalam berpikir mampu mengejar ketertinggalannya mbak.” (W,RM1,KS)

Mengenai penyusunan RPP, ada kerjasama antara guru kelas dengan guru lainnya untuk menentukan tujuan, materi, metode, serta media yang cocok untuk peserta didik *slow learner*. Berikut penuturan dari guru kelas IV terkait bentuk kurikulum serta kerjasama dalam penyusunan RPP:

“Kurikulumnya memakai kurikulum modifikasi. Yakni kurikulum yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik *slow learner*. Kalau RPP reguler ya saya yang buat dan jika saya kurang memahami saya meminta bantuan terhadap rekan saya, disini tidak sama dengan sekolah di luar sana yang mempunyai guru GPK yang khusus untuk anak inklusi jadi betul-betul kami disini kerjasama dan saling membantu untuk memodifikasi dari RPP reguler tadi. Kami kerjasama dalam menyusunnya, jadi misalnya begini ketika ada 5 KD untuk reguler, bagi *slow learner* cukup sampai 3-4 KD saja. Kalo KD 1 misalnya mengerti dan mampu menjelaskan materi yang telah disampaikan. Anak reguler bisa menjawab, namun *slow learner* cukup mengerti saja tidak masalah, gak sampe menjelaskan. Jadi memang harus kerjasama mbak. Supaya tidak ada kerancauan, dan kurikulum

tersebut benar-benar sesuai dan membantu dalam proses pembelajaran.” (W,RM1,GE).

Adapun dalam penyusunan RPP, dilakukan kerjasama antara guru kelas dan guru-guru lainnya. Berikut penuturan dari guru kelas IV :

“Kurikulumnya hampir sama dengan kurikulum reguler mbak. Tapi ada penurunan KD berdasarkan kemampuannya. Jika anaknya mampu hanya 3 dari 5 KD yang ada. Ya sudah cukup 3 tadi aja yang diberikan kepada si anak. RPP reguler saya sendiri yang menyusun. Untuk RPP inklusi kami saling *sharing*. Jika dirasa kurang cocok, nanti akan kami diskusikan untuk menentukan apa yang sesuai dengan anak *slow learner* tersebut. Tetap saling kerjasama. Saya juga banyak belajar dari guru-guru yang paham terkait anak-anak inklusi.” (D,RM1,GE).

Adapun cara untuk menentukan tujuan, materi, dan metode yakni dengan cara menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik *slow learner* berdasarkan asesmen yang dilakukan oleh guru. RPP yang dibuat tidak bersifat memaksa peserta didik harus menguasai setiap KD yang sudah tertuang dalam RPP. Walaupun peserta didik *slow learner* tidak mampu menguasai semua KD yang sudah dirumuskan sebelumnya, hal ini menandakan bahwa peserta didik *slow learner* membutuhkan PPI, dan guru harus menyesuaikan dengan kemampuannya tersebut. Sebagaimana yang dituturkan oleh guru kelas IV berikut ini:

“Tujuan, materi, dan metode tentunya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didiknya. Jika dirasa mereka masih belum mampu mencapai tujuan, ya sudah dibuatkan PPI tadi dan diberikan sesuai kemampuannya. Misalnya ketika di dalam kurikulum tertulis 5 KD yang harus dikuasai peserta didik, namun pada kenyataannya, mereka hanya mampu menguasai 3 KD, ya sudah, cukup itu saja yang kita sampaikan. Sekali lagi kita tidak boleh memaksakan ya mbak, jadi harus sesuai dengan kemampuan pada anak.” (O,RM1,GE)

Berdasarkan pemaparan beberapa sumber di atas, dapat disimpulkan bahwasannya pada tahap perencanaan pembelajaran, guru kelas bekerja sama dengan rekan guru untuk menyusun tujuan, materi, serta metode yang sesuai dengan kemampuan *slow learner*. Adapun kurikulum yang dipakai untuk *slow learner* berupa kurikulum reguler dengan modifikasi.

b) Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Aspek pelaksanaan pembelajaran di kelas tidak ada perbedaan peserta didik reguler dan peserta didik *slow learner* mendapatkan perhatian lebih (perlakuan khusus). Dalam pelaksanaan pembelajaran dibutuhkan metode pembelajaran yang cukup memberikan pemahaman untuk peserta didik reguler maupun peserta didik *slow learner*. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh guru kelas IV berikut ini :

Ada model 3 pembelajaran yang digunakan oleh wali kelas IV yakni model pembelajaran langsung, model pembelajaran kooperatif, dan model pembelajaran kontekstual. (O, RM1, GE)

1. Model pembelajaran langsung

a. Pembukaan:

Guru disini mempersilahkan ketua kelas untuk memimpin doa bersama. Setelah itu guru memberikan review kembali pembelajaran di hari lalu untuk menjaikan tolak ukur seberapa anak reguler dan *slow learner* memahami dan mengingat informasi dengan lebih baik. Guru juga membawa bantuan visual

seperti gambar, diagram, atau grafik juga yang membantu mengklarifikasi konsep dan mempermudah pemahaman mereka. Guru juga memberikan motivasi dan *ice breaking* kepada peserta didik *slow learner* dan reguler agar merasa percaya diri, semangat, antusias, dan termotivasi untuk menghadapi tantangan pembelajaran. (O, RM1, GE)

b. Inti:

Guru disini menggunakan metode pembelajaran secara langsung. Disini guru lebih sering menjelaskan dan menulis di papan untuk menyampaiakan materi pembelajaran. Selain itu juga saat pembelajaran berlangsung, guru memberikan contoh konkret dan relevan yang dapat membantu peserta didik *slow learner* dan reguler untuk mengaitkan konsep dengan situasi kehidupan sehari-hari, sehingga memudahkan pemahaman. Setelah itu guru memberikan waktu tambahan untuk sesi tanya jawab bagi peserta didik *slow learner* maupun reguler untuk memproses informasi dan memastikan pemahaman mereka. Jika terdapat anak yang kurang mampu dalam menguasai pembelajaran, guru di SDN Jatiurip 1 memberikan ruang bimbingan secara terpisah di jam pembelajaran untuk menjelaskan ulang kembali materi yang telah disampaikan saat pembelajaran berlangsung. (O, RM1, GE)

c. Penutup:

Setelah pembelajaran usai, guru memberikan tugas rumah individu terkait pembelajaran yang telah disampaikan. Biasanya guru memberikan tugas di LKS, buku paket, dan selebaran soal untuk di jawab oleh murid. Diakhir pembelajaran, tidak lupa dengan doa setelah belajar. (O,RM1,GE)

d. Evaluasi:

Penting untuk menggunakan berbagai jenis evaluasi untuk mengakomodasi kebutuhan peserta didik *slow learner*. Selain tes tertulis, pilihan lain seperti tugas proyek, presentasi lisan, atau portofolio dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik *slow learner* untuk menunjukkan pemahaman mereka dengan cara yang lebih sesuai dengan gaya belajar. Guru dapat menyusun pertanyaan atau bahasa yang lebih terstruktur dan berurutan untuk membantu peserta didik *slow learner* memproses informasi dengan lebih baik. Memberikan petunjuk atau panduan lebih lanjut dalam instruksi evaluasi juga dapat membantu mereka memahami apa yang diharapkan. Selama proses evaluasi, guru harus siap memberikan dukungan tambahan bagi peserta didik *slow learner* yang membutuhkan waktu ekstra atau bantuan untuk menjawab pertanyaan atau menyelesaikan tugas evaluasi. Selain tes tertulis, guru juga dapat menggunakan observasi dalam kegiatan kelas sehari-hari untuk mengidentifikasi perkembangan dan kemajuan peserta didik *slow learner*. Observasi membantu

mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang pemahaman dan penguasaan materi secara praktis. (O,RM1,GE)

e. Hasil Pembelajaran:

Guru mengakui dan menghargai setiap perkembangan dan pencapaian yang dibuat peserta didik *slow learner*, terlepas dari sejauh mana mereka mencapai target dalam waktu yang ditentukan. Hasil pembelajaran bagi peserta didik *slow learner* harus lebih berfokus pada progres dan peningkatan pemahaman dari waktu ke waktu, daripada hanya pada pencapaian akhir. Mengakui setiap langkah maju yang dibuat peserta didik *slow learner* dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri mereka. Jika hasil pembelajaran menunjukkan bahwa peserta didik *slow learner* maupun reguler belum mencapai tujuan pembelajaran, guru memberikan dukungan lanjutan dengan memberikan bimbingan ekstra, penjelasan tambahan, atau menyesuaikan metode pembelajaran untuk mengatasi kesulitan belajar. Hasil pembelajaran yang positif bagi peserta didik *slow learner* harus mencakup perkembangan keterampilan sosial, keterampilan lainnya yang meningkatkan kemampuan peserta didik untuk belajar dan beradaptasi dengan lingkungan. Guru juga memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendukung

kepada peserta didik *slow learner* untuk membantu memahami dimana mampu meningkatkan hasil pembelajaran. (O, RM1, GE)

2. Model kooperatif

a. Pembukaan:

Guru mempersiapkan dan mengkondusifkan kelas untuk berdoa bersama sebelum pembelajaran dimulai. Setelah itu guru selalu memberikan review ulang pembelajaran guna mengingat kembali materi sebelumnya yang telah disampaikan oleh guru. Ketika ruang kelas tidak kondusif, guru *memberikan ice breaking* dengan belajar bersama. Contohnya, guru mengajak para peserta didik untuk belajar dan bermain dengan merangkai kata sesuai dengan pembelajaran yang disampaikan agar murid merasa nyaman dan bersemangat kembali.

b. Inti:

Guru kelas IV SDN Jatiurip 1, menjelaskan materi pembelajaran kepada para peserta didik maupun *slow learner* berkesempatan untuk berkontribusi dalam kelompok, dan rekan-rekan mereka dapat membantu dalam menjelaskan konsep atau materi yang mungkin sulit dipahami. Guru disini juga memastikan bahwa peserta didik *slow learner* merasa didukung dan dihargai dalam kelompok, sehingga mereka merasa nyaman

berpartisipasi dan memberikan ide-ide mereka. Teknik seperti tanya jawab dalam kelompok, diskusi, atau pembelajaran berbasis proyek dapat membantu peserta didik *slow learner* lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Contohnya, pembelajaran IPA mengenai mengelompokkan hewan sesuai dengan jenis makanannya omnivora, herbivora dan karnivora. Guru menjelaskan terlebih dahulu lalu memberikan ruang kepada kelompok peserta didik untuk mendiskusikan bersama mana yang sesuai dengan kelompok makanan yang tepat untuk hewan-hewan sesuai dengan media pembelajaran yang diberikan oleh guru. (O,RM1,GE)

c. Penutup :

Guru memberikan motivasi kepada peserta didik guna membangkitkan semangat dalam belajar, selain itu guru terkadang memberikan tugas tambahan agar peserta didik mempunyai kewajiban dalam mengerjakan tugas dan menjadi salah satu penilaian guru dalam pengetahuan hasil belajar peserta didik reguler maupun *slow learner*. (O,RM1,GE)

d. Evaluasi :

Dibagian evaluasi, guru SDN Jatiurip 1 selalu mempertimbangkan keberagaman kemampuan peserta didik dalam kelompok. Bahwa hal ini, tes atau tugas dirancang untuk mencakup berbagai tingkat pemahaman, termasuk peserta didik

slow learner. Evaluasi formatif, yang dilakukan selama pembelajaran, membantu guru memahami progres dan perkembangan peserta didik *slow learner* secara terus menerus. Evaluasi sumatif yang dilakukan pada akhir periode atau topik, memberikan gambaran tentang sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran. Dalam evaluasi, keterlibatan aktif dari setiap peserta didik dalam kelompok dievaluasi. Guru memperhatikan bagaimana peserta didik *slow learner* berkontribusi dalam kelompok dan apakah mereka mendapatkan dukungan yang memadai dari rekan-rekannya. Evaluasi dalam model pembelajaran kooperatif dapat mempertimbangkan baik aspek proses kolaboratif (misalnya kerjasama, komunikasi, partisipasi) maupun produk akhir kelompok (misalnya hasil tugas atau karya, dan presentasi kelompok). (O,RM1.GE)

e. Hasil Pembelajaran:

Hasil pembelajaran peserta didik, guru di SDN Jatiurip 1 mengutamakan progres individu peserta didik *slow learner* dalam pemahaman dan keterlibatan peserta didik dalam kelompok. Fokus pada peningkatan pemahaman dan kontribusi pada peserta didik reguler maupun *slow learner*, bukan hanya pada pencapaian akhir. Peserta didik *slow learner* harus diakui atas kontribusi dalam kelompok. Guru juga memberikan penghargaan dan umpan balik positif dan peserta didik dapat meningkatkan motivasi dan

rasa percaya diri. Hasil pembelajaran dapat membantu guru menilai apakah peserta didik *slow learner* memerlukan dukungan tambahan dalam pembelajaran mereka. Jika hasil menunjukkan kebutuhan penyesuaian, guru memberikan bimbingan ekstra dan memperkuat pembelajaran bagi peserta didik tersebut. Hasil pembelajaran juga mencakup pengembangan keterampilan sosial dan kemampuan kerja sama peserta didik *slow learner* dalam kelompok. Pengakuan atas pengembangan keterampilan sosial ini juga harus diberikan. Guru memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik *slow learner* tentang kemajuan dan perbaikan yang perlu dilakukan. Umpan balik tersebut perlu difokuskan pada upaya dan proses peserta didik reguler maupun *slow learner*, bukan hanya pada kesalahan atau kekurangan.

(O,RM1,GE)

3. Model kontekstual

a. Pembukaan :

Guru di SDN Jatiurip 1 mempersiapkan dan mengkondusifkan isi kelas. Selain itu guru menyampaikan untuk berdoa sebelum pembelajaran dimulai. *Melakukan ice breaking* agar peserta didik semangat dalam pembelajaran. Disini guru memberikan *ice breaking* berupa ular naga, yakni para peserta didik berbaris, dua peserta didik menjadi penangkap. Permainan ini dilakukan dengan sambil bernyanyi, ketika nyanyian habis

salah satu murid yang berbaris tertangkap dan guru memberikan pertanyaan review pembelajaran sebelumnya. Guna memperkuat daya ingat para peserta didik. (O,RM1,GE)

b. Inti :

Guru SDN Jatiurip 1 menyampaikan materi pembelajaran dengan metode kontekstual. Guru menggunakan studi kasus atau situasi nyata atau menggunakan media pembelajaran untuk membantu peserta didik *slow learner* maupun reguler untuk memahami konsep pembelajaran secara lebih mendalam. Disini guru menggunakan media gambar dan steroform mengenai pembelajaran IPA dengan materi hewan karnivora, herbivora, dan omnivora untuk dikelompokkan sesuai dengan jenis hewan. Dalam konteks ini, peserta didik dapat melihat bagaimana konsep-konsep tersebut dapat diterapkan untuk memecahkan masalah atau menghadapi situasi nyata atau sesuai dengan media pembelajaran yang digunakan. Selain itu juga, peserta didik sangat antusias dengan adanya media pembelajaran. Mereka juga aktif bertanya, tidak hanya peserta didik reguler namun peserta didik *slow learner* juga ikut andil dalam bertanya. Dengan hal ini, penggunaan media pembelajaran atau contoh-contoh yang konkret dan terkait dengan kehidupan peserta didik *slow learner*

maupun reguler akan membantu mengaitkan dan memahami materi dengan lebih baik. (O,RM1,GE)

c. Penutup :

Bagian penutup guru SDN Jatiurip 1 akan menekankan pada penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari dan mengajak peserta didik *slow learner* maupun reguler untuk berpikir kritis tentang bagaimana mereka dapat mengaplikasikan apa yang telah dipelajari. Guru juga memberikan tugas atau proyek yang menantang peserta didik *slow learner* maupun reguler untuk menggunakan konsep-konsep yang dipelajari dalam konteks dunia nyata. Diskusi kelompok tentang penerapan konsep juga dapat membantu peserta didik *slow learner* maupun reguler untuk menginternalisasi pembelajaran dan melihat nilai praktis dari materi yang telah mereka pelajari. Setelah itu, guru memberikan motivasi agar peserta didik tetap semangat dalam menuntut ilmu dan juga berdoa setelah belajar. (O,RM1,GE)

d. Evaluasi :

Guru di SDN Jatiurup 1 mengevaluasi dalam model pembelajaran kontekstual yang mencakup berbagai jenis, seperti tugas proyek, presentasi, simulasi, atau penyelesaian masalah.

Jenis evaluasi yang beragam membantu memperlihatkan kemampuan peserta didik *slow learner* maupun reguler dalam berbagai konteks. Selain fokus pada hasil akhir, guru juga mengevaluasi proses pembelajaran peserta didik *slow learner dan reguler*. Bagaimana peserta didik berpartisipasi dalam diskusi kelompok, kerjasama, atau berpikir kritis tentang masalah dunia nyata adalah hal-hal yang penting untuk dinilai. Dalam proses evaluasi, guru memastikan bahwa peserta didik *slow learner dan reguler* mendapatkan dukungan tambahan. Jika ada kesulitan dalam penerapan konsep dalam situasi dunia nyata, guru memberikan bimbingan atau penjelasan lebih lanjut. Setelah evaluasi, guru memberikan umpan balik konstruktif kepada peserta didik *slow learner*. Umpan balik tersebut harus membantu mereka memahami dimana mereka berada dalam proses pembelajaran dan memberikan panduan tentang langkah selanjutnya. (O,RM1,GE)

e. Hasil Pembelajaran :

Hasil pembelajaran pada model pembelajaran kontekstual mencerminkan kemampuan peserta didik *slow learner* maupun reguler dalam mengaitkan dan menerapkan konsep-konsep akademis dalam situasi dunia nyata. Dalam hasil tersebut, peserta didik dapat mengatasi masalah dunia nyata dengan menggunakan pemahaman mereka. Hasil pembelajaran juga mencerminkan

perkembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik *slow learner* maupun reguler dalam menganalisis masalah dan menyusun solusi yang tepat dalam situasi dunia nyata maupun pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Hasil pembelajaran menunjukkan peningkatan pemahaman peserta didik *slow learner* dan reguler tentang materi pelajaran. Fokus pada pemahaman mendalam dalam kemampuan menerapkan konsep dalam berbagai situasi lebih penting daripada sekadar mengingat informasi. Hasil pembelajaran juga dapat mengakui upaya dan proses belajar peserta didik *slow learner*, dan reguler termasuk partisipasi dalam diskusi kelompok, kolaborasi dengan teman-teman, dan perbaikan terus menerus dalam penerapan konsep dalam situasi dunia nyata. (O, RM1, GE)

Beragam metode yang digunakan tersebut, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan belajar peserta didik *slow learner*. Sehingga tidak ada lagi kasus *slow learner* mendapatkan nilai rendah dalam beberapa tes seperti tugas ataupun nilai pada ujian, karena peserta didik *slow learner* sudah mendapatkan perlakuan yang sangat istimewa dan berbeda dari teman reguler lainnya. Sehubungan dengan hal tersebut dari ketiga metode yang digunakan oleh para guru SDN Jatiurip I



dinyatakan berhasil dan mampu meningkatkan kemampuan hasil belajar *slow learner*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru kelas IV berikut ini:

Gambar 4.2 Wawancara dengan guru kelas IV. (D,O, RM1, GE)

“Pada ketiga metode pembelajaran yang saya sampaikan terdapat hasil belajar peserta didik yang memiliki rata-rata nilai di tiap metode. Pertama metode pembelajaran berlangsung, rata-rata nilai yang diperoleh 75,5%. Kedua yakni metode kontekstual, nilai rata-rata yang di dapat oleh peserta didik 80,5%. Ketiga yang terakhir metode kooperatif, nilai rata-rata yang di dapat oleh peserta didik yakni 85,4%. Bisa dilihat ya mbak yang condong di metode mana. saya memang menyampaikannya secara umum dan sudah saya jelaskan sebelumnya. namun, kita juga interaktif kepada seluruh siswa termasuk anak *slow learner*. Di beberapa situasi juga jika dirasa kurang mampu, biasanya saya pisah untuk belajar mandiri dengan saya di ruang kelas. Setelah jam pulang saya memberikan waktu 15 menit untuk menjelaskan kembali materi. Ini cara yang lebih efektif dan meningkatkan hasil belajar pada anak *slow learner* sekaligus pendekatan mengapa anak tersebut kurang memahami materi. Selain itu mbak, beberapa anak memang butuh bimbingan khusus mengenai materi pembelajaran.”(O,W,RM1,GE)

Maka dapat disimpulkan dari observasi di atas, metode yang tepat untuk peserta didik *slow learner* untuk meningkatkan hasil belajar di SDN jatiurip I kelas IV adalah metode kooperatif. Karena metode kooperatif sangat membantu siswa dalam belajar bersama dengan teman sebaya dan saling berdiskusi. Selain itu di dua metode kontekstual dan pembelajaran langsung masih kurang dalam meningkatkan proses belajar bagi para peserta didik termasuk *slow learner*. Walaupun metode kontekstual digemari para peserta didik yang menjadi penghambat adalah alat peraga atau media pembelajaran yang terbatas.

2) Faktor Pendukung dan Penghambat Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik *Slow Learner* di SDN Jatiurip I Serta Solusi yang Ditawarkan

Demi memperjelas tercapainya tujuan dari model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan hasil belajar peserta didik *slow learner*, dipandang perlu untuk menguraikan tentang faktor pendukung dan penghambat serta solusi yang ditawarkannya.

Faktor pendukung yang utama salah satunya adalah orang tua. Orang tua merupakan lingkungan pertama yang memberikan motivasi terhadap anak didik. Dalam hal ini orang tua harus bekerjasama dengan pihak sekolah terkait permasalahan dan kemajuan belajar anaknya, kolaborasi dalam mengatasi hambatan belajar anaknya, serta pengembangan potensi anak melalui program-program lain di luar sekolah. Selain itu orang tua juga dapat bersinergi dengan guru untuk menentukan tujuan, materi, maupun media yang sesuai dengan kemampuan anaknya. SDN Jatiurip I sesekali mengadakan pertemuan wali murid ABK untuk membahas perkembangan anak-anaknya. Hal inilah yang menjadi faktor pendukung dalam perumusan hasil pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan belajar *slow learner*. Sebagaimana yang disampaikan guru kelas IV berikut ini:

“Faktor yang mendukung strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan belajar peserta didik *slow learner* antara lain: Ruang sumber (untuk belajar), *sharing* wali murid dengan guru, kerjasama guru kelas dengan rekan guru, dan perasaan nyaman peserta didik reguler maupun *slow learner* terhadap gurunya.” (W, RM2, GE).

Sinergi yang baik antara orang tua dengan guru dapat memudahkan jalannya strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan. Sekolah dituntut mampu berperan sebagai pusat sumber guna membantu melayani kebutuhan informasi dan konsultasi bagi orang tua dalam memahami kebutuhan khusus anak-anaknya. Guru memiliki peranan yang sangat penting sebagai pemimpin generasi muda, artinya guru bertanggung jawab untuk mengarahkan perkembangan siswa sebagai generasi muda yang akan menjadi pewaris masa depan.

Selain itu ada faktor penghambat, yakni kekurangannya tenaga kerja seperti GPK (Guru Pembimbing khusus) dan media pembelajaran sesuai dengan penjelasan guru kelas IV yakni:

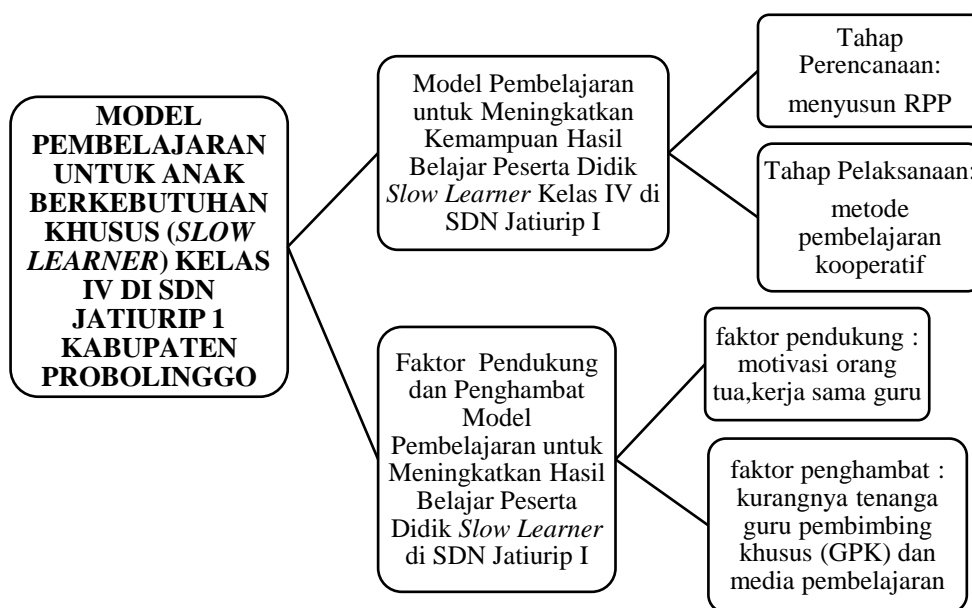
“Untuk faktor penghambatnya mbak, di guru GPK dan kurangnya media pembelajaran kerana anak-anak lebih suka memahami melalui media pembelajaran namun di sekolah masih terbatas untuk medianya”
(W,RM2,GE)

Keterangan :

W	: Wawancara
O	: Observasi
D	: Dokumentasi
RM1	: Rumusan Masalah 1
RM2	: Rumusan Masalah 2
KS	: Kepala Sekolah
GE	: Guru Eko

B. Temuan Penelitian

Hasil penemuan penelitian data observasi, dokumentasi dan wawancara yang diperoleh dari peneliti terhadap kepala sekolah dan guru kelas IV SDN Jatiurip I melalui Model Pembelajaran Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (*Slow Learner*) Kelas IV di SDN Jatiurip I:



Gambar 4.1 Bagan temuan penelitian Model Pembelajaran Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (*Slow Learner*) Kelas IV di SDN Jatiurip 1 Kabupaten Probolinggo

C. Pembahasan

1) Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Hasil Belajar Peserta Didik *Slow Learner* Kelas IV di SDN Jatiurip I

Menurut (Yudi, 2017) model pembelajaran kooperatif bertujuan untuk menuntaskan materi belajar, siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif. Kelompok dibentuk dari siswa-siswa yang memiliki

kemampuan heterogen. Jika dalam kelas terdiri dari beberapa ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda, maka diupayakan agar tiap kelompok berbaur guna meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik

Hal ini sejalan dengan hasil observasi dan wawancara guru kelas IV pembelajaran anak *slow learner* menggunakan metode yang tepat untuk peserta didik *slow learner* untuk meningkatkan hasil belajar di SDN Jatiurip I kelas IV adalah model kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran secara kelompok antara peserta didik reguler dan *slow learner* saling bekerja sama antara teman sebaya menjadi tutor untuk anak yang belum mampu memahami pembelajaran.

2) Faktor Pendukung dan Penghambat Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik *Slow Learner* di SDN Jatiurip I Serta Solusi yang Ditawarkan

Berdasarkan hasil wawancara pada guru kelas IV faktor pendukung untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik yaitu motivasi dari orang tua, kerja sama antara rekan guru untuk mencapai hasil pembelajaran dan prestasi belajar yang maksimal.

Hal inilah yang menjadi faktor pendukung dalam perumusan metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan hasil belajar *slow learner*. Sebagaimana yang disampaikan guru kelas IV berikut ini: “Faktor yang mendukung model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan hasil belajar peserta didik *slow learner* antara lain: Ruang sumber (ruang kelas),

sharing wali murid dengan guru, kerjasama guru kelas dengan rekan guru, dan perasaan nyaman *slow learner* terhadap lingkungan sekolah.”

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwasannya faktor yang mendukung strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan hasil belajar *slow learner* antara lain adanya ruang sumber, *sharing* wali murid dengan guru, kerjasama antara guru kelas dengan rekan guru dalam penyusunan kurikulum, perasaan nyaman *slow learner* di lingkungan sekolah.

Selain faktor pendukung ada juga faktor yang menghambat model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik *slow learner*. Sejalan dengan pendapat (Aryani F, 2017, hal 157-158) dalam kamus pendidikan, menambahkan faktor penyebab kesulitan belajar dari faktor eksternal (faktor diluar diri manusia) mencakup :Kondisi keluarga, Hubungan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak, lingkungan disekitar seperti sekolah, rumah, dan lainnya.

Menurut (Sugihartono dkk., 2013, hal 65) Merupakan jenis permasalahan belajar saat siswa menunjukkan gejala tidak mampu belajar atau selalu menghindari kegiatan belajar dengan berbagai sebab dan alasannya sehingga hasil belajar yang dicapai berada di bawah potensi intelektualnya. Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara bahwa faktor penghambat dalam proses pembelajaran kurangnya tenaga guru pembimbing khusus (GPK) dan alat peraga atau media pembelajaran yang terbatas.

Dengan demikian dapat disimpulkan faktor penghambat model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik *slow learner* di SDN Jatiurip 1 antara lain: tidak adanya GPK, dan kurangnya alat peraga seperti media pembelajaran selain itu juga kondisi internal pada anak *slow learner* yakni kondisi keluarga atau lingkungan di sekitar (bukan di dalam sekolah).